

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penentu kualitas dari SDM masyarakat adalah gizi. Kurang gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan produktivitas, menurunkan daya tahan dan meningkatkan angka kesakitan dan kematian (Depkes, 2000). Upaya peningkatan status gizi masyarakat merupakan salah satu upaya yang memberi dampak cukup penting terhadap peningkatan SDM. Tingginya angka kesakitan dan gangguan gizi yang diderita oleh bayi dan balita pada 10 tahun mendatang akan mempengaruhi kualitas dari remaja, calon ibu dan bapak serta sumber daya tenaga kerja.

Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa di banyak negara dua penyebab utama tingginya angka kematian bayi dan balita adalah gangguan gizi dan infeksi (Moehdji, 2002: 45). Kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai grup rawan gizi adalah bayi, bumil dan ibu menyusui serta lansia. Diantara kelompok rawan gizi, bayilah yang paling memerlukan perhatian dalam hal makanannya, mengingat kondisi badannya yang masih lemah. Oleh karena itu, bayi harus diupayakan agar asupan gizinya terjaga, termasuk diantaranya dengan memberikan ASI eksklusif.

Pemberian ASI Eksklusif pada bayi dapat menurunkan angka kematian dan penyakit infeksi pada bayi. Di Negara-negara berkembang bayi yang

tidak memperoleh ASI lebih beresiko meninggal pada bulan pertama kehidupannya. Selain itu apabila penggunaan ASI eksklusif tidak mendapat perhatian yang serius maka memungkinkan untuk terjadinya suatu keadaan yang tidak diinginkan di masa mendatang, seperti generasi yang kurang mampu bersaing, angka kesakitan/kematian bayi akan tetap tinggi atau sulit untuk diturunkan secara cepat. Irawati (2005) mengatakan bahwa anak yang mendapatkan ASI Eksklusif akan mengalami pertumbuhan sangat bagus, memiliki kecerdasan tinggi, dan daya tahan tubuh akan tetapi jika bayi yang diberikan makanan pendamping atau susu selain ASI pada usia 6 bulan pertama, akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 sampai 4 kali lebih besar kemungkinan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Program peningkatan penggunaan Air Susu Ibu khususnya ASI-Eksklusif merupakan program prioritas, karena dampak yang sangat luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Oleh karena itu, bila kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak tidak diberikan prioritas dan perhatian khusus maka kondisi bangsa Indonesia pada tahun 2015-2020 akan semakin terpuruk lagi karena buruknya kualitas SDM (Depkes, 2004).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan bayi adalah dengan gerakan peningkatan penggunaan ASI secara eksklusif. Hal tersebut juga diharapkan dapat dilaksanakan oleh masyarakat di kabupaten Kulonprogo Yogyakarta untuk mewujudkan pemberian ASI-Eksklusif dengan

dilaksanakannya penyuluhan tentang program ASI-Eksklusif oleh kader-kader di posyandu.

Survey yang dilaksanakan oleh Departmen Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2004) menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 17,79% dari 43,855 jumlah bayi pada tahun 2004. Hal ini menunjukkan masih terdapat 82,21% bayi yang diberi PASI (Pengganti Air Susu Ibu) yang sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan bayi tersebut di masa depan. Sedangkan untuk kabupaten Kulonprogo sendiri, berdasarkan dari data laporan Pelaksanaan Program Perbaikan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta tahun 2008, dari 5.372 ibu menyusui yang melaksanakan ASI eksklusif E4 sebesar 70,75% dan E6 sebesar 38,42%, untuk pencapaian E4 turun dibanding tahun 2007 yaitu E4 sebesar 92,88%, E6 32,64%. Angka pencapaian ASI eksklusif tertinggi dicapai Kecamatan Lendah, yaitu sebesar 95,45% dan sisanya 4,55% non eksklusif. Sedangkan untuk Kecamatan Temon pada urutan ke 5, yaitu dengan pencapaian ASI eksklusif sebesar 24,2%, dan sebesar 75,8% ASI non eksklusif (Dinkes Kulonprogo, 2008). Hasil pencapaian di Kecamatan Temon tersebut masih jauh yang diharapkan maka perlunya ada peningkatan kesadaran bagi para ibu-ibu menyusui pentingnya pemberian ASI eksklusif, yang sebelumnya perlu adanya penelitian untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi rendahnya angka pencapai ASI eksklusif di Kecamatan temon.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah Puskesmas Temon II Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta pada bulan Juli

2009 ditemukan kasus ISPA sebanyak 197 orang dan 59 diantaranya adalah bayi, dan pada bulan Agustus 2009 ditemukan 400 kasus ISPA dan 120 diantaranya menjangkiti bayi, yang terdiri dari 100 bayi yang diberi PASI dan 20 bayi diberi ASI. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Non eksklusif dengan Kejadian ISPA pada bayi di Wilayah Puskesmas Temon II Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2009".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka dapat ditarik rumusan masalah "Apakah ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif dengan kejadian ISPA pada Bayi di wilayah Puskesmas Temon II Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah Puskesmas Temon II Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif di wilayah Puskesmas Temon II Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta

- b. Diketuainya kejadian ISPA pada bayi dengan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Temon II Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta.
- c. Diketuainya kejadian SPA pada bayi dengan ASI non eksklusif di wilayah Puskesmas Temon II Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi tentang kesehatan khususnya Ilmu Kebidanan dalam mata kuliah Neonatus yang berkaitan dengan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan frekuensi sakit ISPA.

2. Profesi

a. Orangtua bayi yang memberikan ASI eksklusif dan non eksklusif di wilayah Puskesmas Temon II

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan upaya kesadaran masyarakat dan peran serta masyarakat dalam peningkatan ASI-Eksklusif.

b. Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan masukan bagi petugas kesehatan untuk mengoptimalkan pelaksanaan KIE pada ibu menyusui tentang ASI-Eksklusif.

c. Institusi Pendidikan STIKES A. Yani

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis teliti, yaitu tentang ASI Eksklusif, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Rizka Pratiwi (2008), dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan di Kadipaten Kulon Yogyakarta Tahun 2008”.

Penelitian tersebut di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaannya adalah sama-sama mengangkat tentang ASI Eksklusif, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya, dalam penelitian ini penulis meneliti tentang perbedaan ASI eksklusif dengan non eksklusif terhadap frekuensi sakit ISPA pada bayi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Pratiwi (2008) lebih fokus ke arah mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI. Selain itu dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dalam tempat penelitian, jenis analisa yang digunakan, dan jumlah sampel yang digunakan.

2. Penelitian Dwi Ariastuti (2008) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 bulan di Posyandu Pala I-III Notoprajan Ngampilan Yogyakarta tahun 2008", desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dengan taraf kesalahan 0,05, pengambilan sample menggunakan teknik *sampling jenuh*.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam variabel, tempat dan waktu penelitian serta teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Fulansari (2008) dengan judul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Bayi Umur 7-12 bulan di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta", desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dengan taraf kesalahan 0,05, pengambilan sample menggunakan teknik *acsidental sampling*.

Perbedaan penelitian ini pada variabel penelitian ini adalah pada variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan teknik pengambilan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan lain adalah pada desain penelitian dimana penelitian ini merupakan komparasi dengan pendekatan *crosssectional*.